

*Pengembangan Manajemen Pendidikan di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid*  
**PENGEMBANGAN MANAJEMEN PENDIDIKAN  
DI PONDOK PESANTREN DAARUT TAUHIID**

**Zulkifli**

zulkifli.abudaud@gmail.com

*(Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Tangerang)*

**Abstrak:**

*Pengembangan kemandirian santri pondok pesantren Daarut Tauhiid yaitu penegakkan 3M (Mulai dari sederhana, Mulai dari yang anda bisa, dan Mulai sekarang jangan ditunda), melibatkan santri dalam berbagai kegiatan, pembimbingan teman sebaya, dan memberikan kepercayaan untuk memimpin program. Faktor pendukung dalam mengembangkan kemandirian santri Pondok Pesantren Daarut Tauhiid yaitu ajaran agama, keteladanan Kyai, kesederhanaan, pendirian pesantren yang mandiri, pengelolaan yang mandiri, dan penggunaan fasilitas yang sederhana. Proses ini dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan santri dalam kehidupan sehari-hari di Pesantren. Keterlibatan santri merupakan aspek penting dalam pengembangan kemandirian santri, semakin santri dilibatkan dalam kegiatan pesantren maka santri akan semakin mandiri. Karena itu untuk meningkatkan kemandirian santri maka dapat dilakukan dengan melibatkan santri pada kegiatan pondok pesantren.*

**Kata Kunci: Santri, Kyai, Fasilitas dalam Pengembangan kemandirian**

**A. Pendahuluan**

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia bahkan di dunia dan merupakan kekuatan alternatif sekaligus asset bangsa, pemikiran-pemikiran inovatif dari pesantren sangat dibutuhkan, tatkala bangsa ini berhadapan dengan berbagai krisis multidimensional. Oleh karena itu untuk mewujudkan misi sejatinya sebagai bagian dari pencerahan bangsa dan proses pembudayaan masyarakat, maka pesantren tidak mengambil posisi membangun insolemen dalam budaya-budaya yang diciptakan sendiri, melainkan turut berpartisipasi dalam merumuskan kebutuhan masyarakat dan bangsa. Partisipasi pesantren dalam menyelesaikan masalah masyarakat dan bangsa, merupakan sebuah andil yang amat berharga. Krisis multidimensi yang menimpa bangsa, mendorong pesantren untuk memburu model alternative

pemecahan masalah riil yang dihadapi masyarakat.<sup>1</sup>

Pesantren tidak saja sebagai sebuah lembaga pendidikan khusus keagamaan, akan tetapi saat ini maupun ke depan pendidikan pesantren akan menuju ke pesantren modern sebagai sebuah lembaga akademik umum, harus mengembangkancita-cita mencerdaskan dan mengembangkan kehidupan bangsa yang berbudaya luhur, bercita-cita menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni serta ilmu sosial dan kemanusiaan yang unggul dengan menyelenggarakan pendidikan yang bermutu tinggi, melakukan penelitian dan pengembangan untuk kemajuan dan kesejahteraan bangsa, serta kemaslatan umat manusia.

---

<sup>1</sup>Ben Senang Galus. *Tantangan Pendidikan Pesantren Abad XXI*, hlm 5

Dalam mewujudkan cita-cita tersebut, pesantren senantiasa memegang teguh kebenaran dan keadilan, kejujuran serta menegakkan asas-asas demokratis, kebebasan, dan keterbukaan, hak asasi manusia, pelestarian lingkungan hidup, serta etika kebenaran. Oleh karena itu pesantren masa depan tidak saja mengambil posisi pasif, melainkan turut menciptakan dinamika gerakan kebangsaan termasuk turut serta mengambil bagian dalam mencerdaskan bangsa, memberantas budaya korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), kemiskinan, buta huruf, busung lapar, meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat yang bermartabat.<sup>2</sup>

Berdasarkan kenyataan di atas, maka pesantren sebagai institusi kemanusiaan mendorong terciptanya masyarakat sejahtera, maka sejumlah harapan masyarakat terhadap pesantren adalah:

1. Pesantren hendaknya menjadi agen-agen pembaharu sekaligus sebagai mitra sejajar pemerintah, dan serta mengambil bagian secara utuh dalam memecahkan persoalan aktual yang dihadapi saat ini.
2. Mendorong sejumlah pesantren ikut terlibat menciptakan iklim usaha dan membantu memberikan bimbingan terhadap kelompok usaha kecil dan menengah.
3. Ikut memecahkan persoalan riil masyarakat terutama masalah ekonomi, pendidikan, dan kesehatan, dan kemiskinan sehingga indeks pembangunan ekonomi manusia kelak akan meningkat.

Pondok pesantren Daarut Tauhiid merupakan lembaga pendidikan Islam tidak hanya bergerak di bidang pendidikan tetapi juga kegiatan kewirausahaan bagi para santrinya, salah satu tujuannya adalah menumbuhkan kemandirian pada santri

yang memiliki etos kerja dan kewirausahaan.

Semangat wirausaha merupakan sebuah keniscayaan yang melekat pada diri KH. Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) selaku pendiri dan pemimpin sentral di Pesantren Daarut Tauhiid. Di sejumlah literasi kita dapat menemukan cerita perjalanan hidup beliau yang diantaranya diliputi dengan terjadinya proses tumbuh kembang jiwa wirausaha pada diri beliau. Jiwa itulah yang kemudian menjelma menjadi sebuah semangat wirausaha yang mewarnai corak Pesantren Daarut Tauhiid yang beliau pimpin secara langsung. Di sisi lain, dapat kita pahami pula bahwa semangat kemandirian adalah sebuah cita-cita dan idealisme para pendiri Pesantren Daarut Tauhiid agar tumbuh kembang Pesantren Daarut Tauhiid dan keseluruhan aktivitasnya didasarkan kepada kemampuan diri, bukan atas ketergantungan kepada bantuan atau sokongan dari pihak lain, sehingga diharapkan akan muncul independensi dan kekeluasan dalam berkreasi. Tentu pada idealisme tersebut tidak dinafikan adanya peluang kemitraan dan kerjasama dengan pihak lain yang tidak mengikat. Dalam hal ini maka semangat wirausaha dan semangat kemandirian adalah sebuah paket yang saling menunjang satu sama lain. Kemandirian dapat terwujud karena adanya aktivitas wirausaha.<sup>3</sup>

## **B. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pada era global ini terasa sekali pengaruhnya dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan, sosial, dan budaya, termasuk dalam pendidikan pesantren. Masyarakat yang tidak menghendaki keterbelakangan akibat

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm 6

---

<sup>3</sup>[www. Daruttauhiid.org](http://www.Daruttauhiid.org)

*Pengembangan Manajemen Pendidikan di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid*

perkembangan tersebut, perlu menanggapi serta menjawab tuntutan kemajuan tersebut secara sungguh-sungguh. Dalam rangka menghadapi tuntutan masyarakat lembaga pendidikan masyarakat termasuk pondok pesantren haruslah bersifat fungsional. Sebab lembaga pendidikan sebagai salah satu wadah dalam masyarakat bisa digunakan sebagai pintu gerbang dalam menghadapi tuntutan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus mengalami perubahan.

Lembaga pesantren perlu mengadakan perubahan secara terus menerus seiring dengan perkembangannya tuntutan-tuntutan yang ada dalam masyarakat. Pengembangan Manajemen Pesantren merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas atau mutu pesantren. Manajemen mengawal dan memberikan arahan pada proses berjalannya sebuah lembaga pesantren dapat terpantau. Tidak berbeda dengan lembaga pendidikan lain seperti sekolah formal, pendidikan pesantren juga membutuhkan manajemen untuk mengembangkan atau memajukan sebuah pesantren.

Manajemen merupakan hal yang penting dalam pesantren karena untuk berjalan dengan optimalnya sebuah pesantren, berkembangnya pesantren, dan untuk kemajuan pesantren tersebut. Pesantren yang sistem manajemennya rendah atau bahkan tidak baik, bisa mengakibatkan mengurangnya daya guna sebuah pesantren.

### **C. Pengertian Manajemen Pesantren**

Kata manajemen berasal dari bahasa inggris yaitu management yang dikembangkan dari kata to manage, yang artinya mengatur atau mengelola. Sedangkan secara terminologi manajemen menurut David (1976, h.2) yang dikutip oleh Made Pirdata terbagi kepada

manajemen sebagai peranan dan manajemen sebagai tugas. Hal ini memberi jalan untuk membedakan kedua istilah itu. Manajemen sebagai peranan disebutkan sebagai administrasi, dan manajemen sebagai tugas adalah melaksanakan fungsi-fungsi manajemen. Apabila diambil definisi manajemen adalah bekerja dengan sekelompok orang untuk mencapai tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi (POAC).

Siapun mengerti bahwa aktifitas manajemen setiap lembaga/organisasi (termasuk pesantren) selalu berkaitan dengan usaha-usaha mengembangkan dan memimpin suatu kesatuan, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Semuanya ini untuk mencaai tujuan tertentu dalam organisasi yang ditetapkan sebelumnya (pre determine objective).

Melihat keterkaitan itu maka tidaklah salah jika kemudian orang menyatakan bahwa manajemen sangat berkaitan erat dengan persoalan kepemimpinan. Karena manajemen sendiri jika dianut dari etimologinya yang berasal dari sebuah kata manage atau manus (latin) yang berarti memimpin, menangani, mengatur, dan atau membimbing.

### **1. Unsur-Unsur Pesantren**

Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kiai, ustadz, santri, dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan, berlandaskan nilai-nilai agama islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Komunitas pesantren merupakan suatu keluarga besar dibawah asuhan seorang kiai atau ulama' dan dibantu oleh beberapa ustadz.

Dengan demikian unsur-unsur pesantren adalah:

- a. Pelaku terdiri dari:
  - a) Kiai yaitu, pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren
  - b) Ustad yaitu, guru atau seseorang yang mengajar ilmu agama di pesantren.
  - c) Santri, yaitu siswa atau murid yang belajar di pesantren. Pada umumnya santri terbagi menjadi dua kategori. Pertama, santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Kedua, santri kalong, yaitu para siswa yang berasal dari desa disekitar pesantren. Mereka bolak-balik (nglajo) dari rumahnya sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktifitas pesantren lainnya.
  - d) Pengurus. Biasanya yang dijadikan sebagai pengurus dalam pondok pesantren adalah santri yang sudah lama tinggal dan belajar di pondok pesantren atau santri senior. Mereka bertugas mengurus beberapa tanggung jawab atas santri dan kegiatan yang ada dalam agenda pondok pesantren atas intruksi kiai dan ustad.
- b. Sarana perangkat keras:

Misalnya masjid, rumah kiai, rumah ustad, pondok, gedung sekolah, gedung-gedung lain untuk pendidikan seperti perpustakaan, aula, kantor pengurus pesantren, kantor organisasi santri, keamanan, koperasi, gedung-gedung keterampilan, dan lainnya.
- c. Sarana perangkat lunak antara lain kurikulum, buku-buku dan sumber belajar lainnya, cara belajar-mengajar (bandongan, sorogan, halaqah, dan menghafal), evaluasi belajar – mengajar.

## **2. Budaya Pesantren**

Ada banyak sekali pengertian mengenai budaya. A.L. Kroeber dan C.Kluckhohn menghimpun sebanyak 160 lebih mengenai definisi

kebudayaan tersebut dalam buku mereka berjudul *Culture, a Critical Review of Concepts and Definitions*. Secara etimologis, Koentjaraningrat menyatakan bahwa kata budaya berasal dari kata budhayah, bahasa Sanskerta, yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat dikatakan “hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal.” Karena ia berkaitan dengan budi dan akal manusia, maka skopnya pun menjadi demikian luas. Koentjaraningrat kemudian menyatakan bahwa kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas, kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Berdasarkan pengertian tentang budaya yang demikian, maka setiap individu, komunitas dan masyarakat melalui kreasinya pun bisa menciptakan sebuah budaya tertentu. Ketika kreasi yang diciptakan itu kemudian secara berulang, bahkan kemudian menjadi kesepakatan kolektif maka pada saat itu kreasi itu telah menjelma menjadi sebuah budaya. Salah satu komunitas yang mampu membentuk budaya yang khas adalah pesantren.

Karakteristik utama budaya pesantren diantaranya:

### **a. Modeling**

Modeling disini dalam ajaran Islam bisa diidentikkan dengan *uswatun hasanah* atau *sunnah hasanah* yakni contoh yang ideal yang selayaknya atau seharusnya diikuti dalam komunitas ini. Tidak menyimpang dari ajaran dasar Islam, modeling dalam dunia pesantren agaknya lebih diartikan sebagai tasyabbuh.

### **b. Cultural resistance**

Mempertahankan budaya dan tetap bersandar pada ajaran dasar Islam adalah budaya pesantren yang sudah berkembang berabad-abad. Sikap ini tidak lain merupakan konsekuensi logis dari modeling. Disayangkan bahwa hampir belum ada ilmuwan yang memusatkan perhatian pada dua aspek ini secara proporsional. Konsepsi ini bahkan sering disalahpahami oleh sarjana-sarjana barat seperti penghampiran mereka yang lebih memusatkan perhatian pada sinkretisme Islam atau uga studi yang lebih menekankan wajah Hindu-Budha sebagai induk budaya Jawa sementara Islam dipandang sebagai anak budaya.

c. Budaya Keilmuan yang tinggi

Dunia pesantren senantiasa identik dengan ilmu. Definisi pesantren itu sendiri selalu mengacu pada proses pembelajaran dengan komponen-komponen pendidikan yang mencakup pendidik, santri, murid, serta fasilitas tempat belajar mengajar.

### 3. Pentingnya Manajemen Pesantren

Ada beberapa alasan mendasar mengapa inovasi pendidikan pesantren terasa urgen dan mendesak untuk dilakukan. Dalam kaitan ini, Sudirman Tebba, seorang peneliti pesantren mengemukakan alasannya:

- a. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan sosial dirasakan oleh banyak pihak memiliki potensi yang besar untuk memberikan sumbangan pemikirannya dalam bidang pendidikan dan pengembangan masyarakat.
- b. Jumlah pesantren potensial terbukti telah melaksanakan usaha kreatif yang bersifat rintisan.
- c. Usaha ini perlu dikembangkan sambil terus melakukan upaya pembenahan terhadap masalah utama yang dihadapi pesantren, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

### D. Pengertian Kemandirian

Menurut Bachrudin Musthafa (2008: 75) kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada santri mwujud ketika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan: dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai hal-hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius. Selanjutnya Musthafa menjelaskan bahwa tumbuhnya kemandirian pada anak-anak, bersamaan dengan munculnya rasa takut (kekuatiran) dalam berbagai bentuk dan intensitasnya yang berbeda-beda. Rasa takut (kekuatiran) dalam takarannya yang wajar dapat berfungsi sebagai “emosi perlindungan” (*protective emotion*) bagi anak-anak, yang memungkinkannya mengetahui kapan waktunya meminta perlindungan kepada orang dewasa atau orangtuanya.<sup>4</sup>

Syamsu Yusuf (2008:130) mengatakan bahwa kemandirian (*autonomi*) merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healthy personality*). Kemandirian individu tercermin dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.<sup>5</sup>

Masrun, dkk (1986) menyebutkan bahwa kemandirian merupakan unsur yang terpenting dari moralita yang bersumber pada masyarakat. Kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor, yaitu

---

<sup>4</sup>Musthafa, Bachrudin. *Dari Literasi Dini ke Literasi Teknologi*. Jakarta. Yayasan CREST. 2008., hlm 75

<sup>5</sup>Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan anak dan remaja*. Bandung. 2008., hlm 130

disiplin dan komitmen terhadap kelompok. Individu yang mandiri adalah individu yang berani mengambil keputusan berdasarkan pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya.<sup>6</sup>

Berdasarkan pengertian di atas bahwa kemandirian adalah (a) kemampuan untuk menentukan pilihan, (b) berani memutuskan atas pilihannya sendiri, (c) bertanggungjawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya, (d) percaya diri, (e) mengarahkan diri, (f) mengembangkan diri (g) menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan (h) berani mengambil resiko atas pilihannya. Hal ini pada anak usia dini masih dalam tarap yang sangat sederhana tentunya, sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Jika kita memperhatikan ayat Al-Quran Surat al-Ra'd ayat 11, maka akan menemukan tentang kemandirian, artinya manusia dituntut untuk berkreasi dalam merubah nasibnya tanpa ketergantungan kepada orang lain.

لَهُ مَعْبَآتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ  
اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ  
وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ  
مِنْ وَّالٍ (١١)

*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.*

Berdasarkan ayat tersebut, manusia perlu melakukan perubahan untuk

mengembangkan dan memperbaiki diri sesuai dengan apa yang diinginkannya. Sebab Allah tidak akan merubah keadaan seseorang (menjadi baik atau buruk) kecuali orang itu sendiri yang merubahnya. Ayat ini ada kaitannya dengan kemandirian yang salah satu indikatornya manusia mampu melakukan sendiri dan bersedia menerima konsekuensi dari yang dilakukannya. Rasulullah saw., bersabda:

“*sesungguhnya seorang dari kalian pergi mencari kayu bakar yang dipikul di atas pundaknya itu lebih baik daripada meminta-minta kepada orang lain, baik diberi atau tidak*”. (HR al-Bukhari-Muslim, al-Tirmidzi dan al-Nasa’i).

Hadis di atas menjelaskan bahwa orang yang bekerja keras berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya lebih baik daripada meminta-minta dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu indikator mandiri adalah tidak ketergantungan kepada orang lain. Di dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisten Pendidikan Nasional pasal 3 dijelaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>7</sup>

### **E. Ciri-ciri Kemandirian**

Ada beberapa ciri khas anak mandiri antara lain (1) mempunyai kecenderungan memecahkan masalah daripada berkecemasan dalam kekhawatiran bila terlibat masalah, (2) tidak takut mengambil risiko karena sudah mempertimbangkan baik buruknya,

<sup>6</sup><http://dc439.4shared.com> dalam Lanny Octavia, dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta. 2014. Hlm 211.

<sup>7</sup>Undang-undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3

(3) percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau minta bantuan, dan (4) mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya.<sup>8</sup>

Sylvia Rimm(2003: 47) mengatakan bahwa untuk menumbuhkan percaya diri adalah "rasa senang melihat keberhasilan anak dan kekecewaan melihat sikap buruk mereka merupakan alat paling efektif dalam menerapkan disiplin pada anak. Orang tua yang realistis menyadari, ada kalanya mereka perlu meninggikan nada suara serta bersikap tegas dalam memberikan batasan kepada anak agar rasa percaya diri bisa tumbuh dalam diri anak".

Kasiram (1994) mengatakan anak adalah makhluk yang sedang dalam taraf perkembangan yang mempunyai perasaan, pikiran, kehendak sendiri, yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangannya.

Berdasarkan uraian di atas bahwa ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut: (a) kepercayaan pada diri sendiri, (b) motivasi intrinsik yang tinggi, (c) berani menentukan pilihan sendiri, (d) kreatif dan Inovatif, (e) bertanggungjawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya, (f) mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan (g) tidak ketergantungan kepada orang lain.

## **F. Menumbuhkan dan Mengembangkan Kemandirian**

Tumbuhnya kemandirian pada anak didasarkan pada kepercayaan diri. Anak yang memiliki kepercayaan yang kuat maka akan mudah untuk menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil keputusan. Sebaliknya anak yang kurang memiliki kepercayaan diri akan lambat

bahkan tidak mampu untuk menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil keputusan. Bersamaan munculnya kemandirian, muncul juga rasa takut, sehingga anak ketika akan melakukan sesuatu selalu diselimuti rasa takut, takut salah, takut tidak berhasil, takut dimarahi, tidak siap menerima konsekuensi, dan sebagainya. Tumbuhkembangnya kemandirian tidak lepas dari peranan bimbingan orangtua di dalam keluarga dan bimbingan guru di sekolah. Orang tua yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam menciptakan kondisi keluarga dengan baik akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak-anaknya termasuk pada perilaku kemandirian. Sebaliknya orangtua yang kurang mampu menciptakan kondisi keluarga, maka akan berpengaruh pula terhadap anak-anaknya. Karena itu dalam menumbuhkembangkan perilaku kemandirian anak, orangtua perlu memberikan berbagai pilihan dan bila memungkinkan sekaligus memberikan gambaran kemungkinan konsekuensi yang menyertai pilihan yang diambilnya. Karena itu orangtua dituntut untuk lebih telaten dan sabar dengan cara memberikan berbagai pilihan dan membicarakannya secara seksama dengan anak-anak setiap kali mereka dihadapkan pada pembuatan keputusan-keputusan penting. Semua ini diharapkan agar anak dapat membuat keputusan secara mandiri dan belajar dari konsekuensi yang ditimbulkan keputusan yang diambilnya.

Musthafa (2008) menjelaskan dalam menumbuhkembangkan kemandirian, orangtua dan guru perlu melakukan sebagai berikut:

1. Memberikan pujian yang tulus ketika anak melakukan sesuatu yang baik. Misalnya, ketika anak-anak menunjukkan keuletannya dalam melakukan sesuatu; ketika mereka berlaku konsisten sesuai aturan yang

---

<sup>8</sup>Ratri Sunar Astuti. *Melatih Anak Mandiri*, Yogyakarta. 2004., hlm 45.

- telah disepakati bersama; ketika mereka menunjukkan perilaku terpuji seperti "bertindak mandiri" (dalam melakukan sesuatu yang baik seperti mengajarkan pekerjaan rumah secara teratus tanpa harus disuruh) dan menunjukkan inisiatif melakukan sesuatu yang diinginkannya.
2. Memergoki anak-anak ketika mereka melakukan sesuatu yang baik. Ketikamenyaksikan anak melakukan atau mengatakan sesuatu yang baik, sempatkan orangtua mengomentarnya dengan ucapan yang menunjukkan dukungan. Hal ini penting dilakukan orangtua untuk mendukung tumbuhnya kebiasaan-kebiasaan baik lebih lanjut.
  3. Memperlihatkan dukungan ketika anak berhasil mencapai sesuatu yang baik dan ketika gagal mencapai sesuatu yang diinginkannya setelah berusaha keras meraihnya.
  4. Menunjukkan kegembiraan ketika melihat anak-anak mendapatkan sesuatu yang telah diupayakannya dengan keras, misalnya ketika anak membeli alat mainan dari uang tabungannya sendiri).
  5. Menatap dengan penuh perhatian ketika berbicara dengan anak dan mendengarkan baik-baik apa yang dikatakannya. Dengan kata lain berbicara dengan anak sebagaimana layaknya berbicara dengan orang penting.
  6. Berkomunikasi dengan baik. Komunikasi yang tulus menunjukkan secara konkret kepada anak-anak, benar-benar peduli terhadap apa yang terjadi dengan mereka. Pola komunikasi dialogis yang ditumbuhkan sejak dini di rumah akan membantu membuat anak merasa kehadirannya berarti dan pendapat-pendapatnya dihargai. Hal ini akan membuatnya percaya diri dalam menyampaikan perasaan dan pikirannya dan pada gilirannya dapat

membantu mengembangkan keterampilan sosialnya.

7. Menyadarkan anak bahwa anda benar-benar ingin memahami pendapat-pendapatnya.<sup>9</sup>

### **G. Asumsi Kemandirian Perspektif Pendidikan**

1. Di dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan yang hendak dicapai adalah peserta didik yang mandiri
2. Kebijakan pendidikan nasional tahun 2010 yang memfokuskan pada penguatan dan internalisasi pendidikan budaya dan karakter bangsa. Kemandirian merupakan salah satu nilai internalisasi karakter yang diharapkan
3. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakter khusus menunjukkan kondisi yang tetap eksis mengenai pola kehidupan santri yang mandiri.<sup>10</sup>

### **H. Asumsi Kemandirian Santri di Pondok Pesantren**

1. Pondok Pesantren menanamkan prinsip kemandirian dalam proses pembelajaran dan kurikulum
2. Pondok Pesantren memberikan bekal berbagai macam *life skill* keterampilan pada santri sehingga mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari
3. Pondok Pesantren memberikan bekal pengetahuan *leadership* (kepemimpinan) dan mengarahkan aplikasinya pada saat santri masih di pondok pesantren atau sudah ke masyarakat

---

<sup>9</sup>Musthafa, Bachrudin. *Dari Literasi Dini ke Literasi Teknologi*. Jakarta. Yayasan CREST. 2008., hlm 76-77.

<sup>10</sup>Uci Sanusi. *Pendidikan kemandirian di Pondok Pesantren*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 10 No 2. Hlm 128.



*Pengembangan Manajemen Pendidikan di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid*

4. Pondok Pesantren memberikan bekal pengetahuan entrepreneurship kepada santri agar mereka mampu meningkatkan taraf ekonomi dan lingkungan sosial
5. Pondok Pesantren mempertahankan cara hidup yang penuh ikhtiar tidak mengandalkan cara hidup yang instan.<sup>11</sup>

Kemandirian merupakan fitrah yang harus difasilitasi agar berkembang dengan baik. Ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian orangtua dalam mengembangkan fitrah tersebut menurut Syamsu Yusuf (2004:138) adalah sebagai berikut:

1. Orangtua merupakan pembina pribadi yang pertama bagi anak, dan tokoh yang diidentifikasi atau ditiru anak, maka seyogyanya dia memiliki kepribadian yang baik atau berakhlak mulia.
2. Orangtua hendaknya memperlakukan anak dengan baik. Sikap dan perlakuan orangtua yang baik adalah yang mempunyai karakteristik; (a) memberikan curahan kasih sayang yang ikhlas, (b) bersikap respek/menghargai pribadi anak, (c) menerima anak sebagaimana biasanya, (d) mau mendengar pendapat/keluhan anak; (e) memaafkan kesalahan anak dan meminta maaf bila ternyata orangtua sendiri salah kepada anak, dan (f) meluruskan kesalahan anak dengan mempertimbangkan atau alasan-alasan yang tepat.
3. Orangtua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga.
4. Orangtua hendaknya membimbing, mengajarkan, atau melatih ajaran agama terhadap anak, seperti syahadat, shalat, berwudu, belajar Al-Quran, cara bersyukur, kejujuran, hubungan dengan

orang lain, dan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat.<sup>12</sup>

Kemandirian sangat terkait dengan keberanian dan percaya diri. Anak yang berani dan percaya diri akan mudah dalam memilih dan mengambil keputusan dan bersedia menerima konsekuensi yang dipilihnya. Karena itu kepercayaan diri pada anak-anak perlu ditumbuhkembangkan sehingga timbul kemandirian pada diri anak. Bimbingan yang diberikan oleh orangtua (kyai) dalam proses pendidikan yang dilakukan secara periodik dan berkesinambungan, yaitu dengan (a) memberi pilihan, (b) memahami perkembangan anak, (c) pemecahan masalah, (d) pujian yang tulus, (e) memberi dukungan, (f) berkomunikasi dengan baik, (g) membiasakan diri anak, dan (h) keteladanan.

Dalam mendorong tumbuhnya kemandirian santri perlu memberikan berbagai pilihan dan bila memungkinkan sekaligus memberikan gambaran kemungkinan konsekuensi yang menyertai pilihan yang diambilnya. Dalam konteks pesantren ini aspirasi dan kemauan santri pembelajar perlu didengar dan diakomodasi. Hal ini menuntut kyai untuk lebih telaten dan sabar dengan cara memberikan berbagai pilihan dan membicarakannya secara seksama dengan santri setiap kali mereka dihadapkan pada pembuatan keputusan-keputusan penting. Semua ini diharapkan agar santri dapat membuat keputusan secara mandiri dan belajar dari konsekuensi yang ditimbulkan keputusan yang diambilnya.<sup>13</sup>

Mengembangkan kemandirian pada anak pada prinsipnya adalah dengan memberikan kesempatan untuk terlibat

---

<sup>11</sup>*Ibid.* hal 129

---

<sup>12</sup>Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan anak dan remaja*. Bandung. 2008., hlm 138

<sup>13</sup>Musthafa, Bachrudin. *Dari Literasi Dini ke Literasi Teknologi*. Jakarta. Yayasan CREST. 2008. Hal 75

dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan maka anak akan semakin terampil mengembangkan *skill*nya sehingga lebih percaya diri. Menurut Ratri Sunar Astuti (2006: 49) terdapat beberapa hal yang seharusnya dilakukan, yaitu:

1. Mendorong anak agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari-hari yang ia jalani. Mereka mampu melakukannya sendiri.
2. Anak diberi kesempatan sesekali mengambil keputusan sendiri, misalnya memilih baju yang akan dipakai.
3. Anak diberi kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani sehingga terlatih untuk mengembangkan ide dan berpikir untuk dirinya. Agar tidak terjadi kecelakaan maka atur ruangan tempat bermain anak sehingga tidak ada barang yang berbahaya.
4. Biarkan anak mengerjakan segala sesuatu sendiri walaupun sering membuat kesalahan
5. Ketika bermain bersama bermainlah sesuai keinginan anak, jika anak tergantung pada kita maka beri dorongan untuk berinisiatif dan dukung keputusannya.
6. Dorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya
7. Latihlah anak untuk bersosialisasi, sehingga anak belajar menghadapi problem sosial yang lebih kompleks. Jika anak ragu-ragu atau takut cobalah menemaninya terlebih dahulu, sehingga anak tidak terpaksa.
8. Untuk anak yang lebih besar, mulai ajak anak untuk mengurus rumah misalnya menyiram tanaman, membersihkan meja, menyapu dan lain-lain.
9. Ketika anak mulai memahami konsep waktu dorong mereka untuk mengatur jadwal pribadinya, misalnya kapan akan belajar, bermain dan sebagainya. Orangtua bisa mendampingi dengan menanyakan alasan-alasan pengaturan waktunya.

10. Anak-anak juga perlu diberi tanggungjawab dan konsekuensinya bila tidak memenuhi tanggungjawabnya. Hal ini akan membantu anak mengembangkan rasa keberartian sekaligus disiplin.

11. Kesehatan dan kekuatan biasanya kerkaitan juga dengan kemandirian, sehingga berikan menu yang sehat pada anak dan ajak anak untuk berolahraga atau melakukan aktivitas fisik.<sup>14</sup>

### **I. Faktor yang Mendorong Tumbuhnya Kemandirian.**

Kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Dalam riset terbaru mengenai perkembangan kepercayaan diri dan kepercayaan antara anak dengan orang tua ditemukan bahwa jika anak merasa aman, maka anak akan lebih mau melakukan penjelajahan sendiri, lebih mampu mengelola stres, mempelajari ketrampilan baru, dan berhubungan dengan orang lain serta memiliki kepercayaan lebih bahwa mereka cukup kompeten untuk menghadapi lingkungan yang baru. Untuk mendorong pertumbuhan dan kemandirian anak, menurut Tracy Hogg dan Melinda Blaudalam bukunya *Secrets of the Baby Whisperer for Toddlers* memperkenalkan konsep baru yang disebut dengan H.E.L.P (*Hold your self back, Encourage exploration, Limit, and Praise*), menjelaskan lebih lanjut bahwa dengan menahan diri kita akan mengumpulkan banyak informasi dengan memperhatikan, mendengarkan, dan menyerap seluruh gambar untuk menentukan apa dan siapa anak kita, sehingga kita dapat mengantisipasi kebutuhan dan memahami bagaimana respon anak tersebut pada lingkungan sekitar. Dengan menahan diri, kita juga dapat mengirimkan sinyal bahwa Ia kompeten dan kita mempercayainya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya.

---

<sup>14</sup>Ratri Sunar Astuti. *Melatih Anak Mandiri*, Yogyakarta. 2004., hlm 49

*Pengembangan Manajemen Pendidikan di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid*

Dengan mendorong penjelajahan, kita menunjukkan pada anak bahwa kita percaya pada kemampuannya untuk mengalami apa yang ditawarkan oleh kehidupan yang ia alami, dan kita ingin agar anak kita bereksperimen dengan benda-benda, orang, dan pada akhirnya ide-ide yang baru. Dengan demikian anak akan lebih terdorong untuk melakukan semua tindakan tanpa merasa takut dihantui oleh kita sebagai orang tuanya. Hasil riset menunjukkan bahwa anak-anak yang diberikan pujian dengan benar, ia semakin terdorong untuk belajar lebih, dan dapat menikmati kerjasama yang terjalin antara dirinya dengan orang tuanya. Anak yang biasa diberikan pujian dengan benar menjadi dapat lebih menerima masukan dari orang tuanya, dan bukan suatu hal yang kebetulan seandainya orang tua menjadi lebih perhatian dan penyayang. Pujian hanya diberikan jika anak telah melakukan pekerjaan dengan baik. Tujuan pujian bukanlah untuk membuat anak senang, melainkan untuk menekankan bahwa pekerjaan yang telah dilakukan dengan baik, untuk memuji sikap yang baik, dan mengakui keterampilan sosial yang dimiliki anak, termasuk segi keramahan dan kerjasama. Dengan pujian anak akan tahu bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan benar dan baik.

Kemandirian pada anak-anak menurut Bachrudin Musthafa<sup>15</sup> adalah "mewujud ketika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan; dari memilih perlengkapan belajar yang ingin dipergunakannya, memilih teman bermain, sampai hal-hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi

tertentu yang lebih serius". Pengembangan kemandirian pada anak, dimulai dari kurikulum yang digunakan, karena kurikulum merupakan elemen penting yang harus diperhatikan. Namun istilah kurikulum belum populer di pesantren, walaupun substansinya direalisasikan. Istilah "materi pelajaran" dengan kitab kuning<sup>16</sup> lebih dikenal dan dipahami di kalangan pesantren.<sup>17</sup>

#### **J. Profil Pondok Pesantren Daarut Tauhiid**

Secara legal-formal Daarut Tauhiid berdiri sejak tanggal 4 September 1990, sesuai tanggal penerbitan Akta Notaris Wiratni Ahmadi, SH., tentang pendirian Yayasan Daarut Tauhiid. Dalam hal ini dapat difahami bahwa Yayasan Daarut Tauhiid merupakan badan hukum pengelola Pesantren Daarut Tauhiid. Sebagaimana pesantren lain pada umumnya inti aktivitas di Daarut Tauhiid adalah di bidang pendidikan, dakwah & sosial. Namun sebagai sebuah pesantren, maka pada pesantren Daarut Tauhiid terdapat beberapa keunikan atau ke-khasan dibandingkan Pesantren lain pada umumnya. Salah satu diantaranya adalah tingginya intensitas aktivitas (usaha) ekonomi di dalam lingkungan Pesantren Daarut Tauhiid. Hal tersebut dapat

---

<sup>16</sup>Kitab yang diajarkan di pesantren yang menggambarkan kompetensi yang harus dicapai oleh para santri. Kitab yang dipelajarinya ditentukan oleh kyai atau pimpinan pondok santri tinggal mengikutinya. Kitab tersebut bersifat klasik tanpa syakal atau "gundul", meliputi ilmu tahu, sharaf, aqidah, fikih, akhlak, dan lain-lain. Pimpinan pondok pesantren menentukan kitab yang harus dipelajari oleh santri secara bertahap. Hal ini secara praktiknya sudah melakukan prinsip kontinuitas.

<sup>17</sup>Uhbiyati & Ahmadi dalam Ahmad Mutohar & Nurur Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, h 207.

---

<sup>15</sup>Musthafa, Bachrudin. *Dari Literasi Dini ke Literasi Teknologi*. Jakarta. Yayasan CREST. 2008., hlm 75

dirasakan baik sejak awal masa pendirian maupun hingga saat ini.

Setidaknya ada 2 faktor atau kondisi yang dapat digunakan untuk menjelaskan keunikan di atas, yaitu semangat wirausaha dan prinsip kemandirian. Semangat wirausaha merupakan sebuah keniscayaan yang melekat pada diri KH. Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) selaku pendiri dan pemimpin sentral di Pesantren Daarut Tauhiid. Di sejumlah literasi kita dapat menemukan cerita perjalanan hidup beliau yang diantaranya diliputi dengan terjadinya proses tumbuh kembang jiwa wirausaha pada diri beliau. Jiwa itulah yang kemudian menjelma menjadi sebuah semangat wirausaha yang mewarnai corak Pesantren Daarut Tauhiid yang beliau pimpin secara langsung. Di sisi lain, dapat kita pahami pula bahwa semangat kemandirian adalah sebuah cita-cita dan idealisme para pendiri Pesantren Daarut Tauhiid agar tumbuh kembang Pesantren Daarut Tauhiid dan keseluruhan aktivitasnya didasarkan kepada kemampuan diri, bukan atas ketergantungan kepada bantuan atau sokongan dari pihak lain, sehingga diharapkan akan muncul independensi dan keleluasan dalam berkreasi. Tentu pada idealisme tersebut tidak dinafikan adanya peluang kemitraan dan kerjasama dengan pihak lain yang tidak mengikat. Dalam hal ini maka semangat wirausaha dan semangat kemandirian adalah sebuah paket yang saling menunjang satu sama lain. Kemandirian dapat terwujud karena adanya aktivitas wirausaha. Pada giliran selanjutnya aktivitas (usaha) ekonomi ini kemudian dapat pula dipandang sebagai bagian dari atau bahkan nilai tambah bagi garapan Pesantren Daarut Tauhiid di bidang pendidikan, dakwah dan sosial yang terelaborasi pada satu konsep tata nilai yang disebut Manajemen Qolbu (MQ). Konsepsi dasar MQ meliputi 4 komponen, yaitu: Ma'rifatullah, Manajemen Diri,

Entrepreneurship, dan Leadership. Tata nilai MQ inilah yang kemudian menjadi dasar dan filosofi bagi organisasi Pesantren Daarut Tauhiid yang dikenal dengan rumusan statement "Menuju Generasi Ahli Dzikir, Ahli Fikir, dan Ahli Ikhtiar". Berangkat dari dasar pemikiran di atas, maka kelembagaan Pesantren Daarut Tauhiid secara evolutif terus mengalami perubahan dan penataan. Hal tersebut ditandai dengan pendirian Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) DT pada tahun 1994 dan MQ Corporation atau PT Manajemen Qolbu pada tahun 2002. Pendirian kedua badan usaha tersebut menjadikan aktivitas usaha/ekonomi yang semula dilakukan secara langsung oleh Yayasan (secara kelembagaan) maupun oleh sebagian pengelola/karyawan Yayasan [secara perorangan] menjadi lebih tertata. Sekalipun secara legal formal -sesuai acuan hukum positif yang berlaku- ketiga organisasi di atas (Yayasan DT, Kopontren DT & MQ Corporation) merupakan organisasi yang terpisah, namun antar organisasi tersebut satu sama lain memiliki ikatan/kaitan yang sama, yaitu Aa Gym. Sehingga dapat dikatakan bahwa sekalipun secara legal-formal terpisah, namun secara kultural dapat dikatakan bahwa Kopontren DT dan MQ Corp adalah bagian dari civitas Pesantren Daarut Tauhiid.

Secara formal kedudukan Aa Gym di Yayasan Daarut Tauhiid adalah sebagai Ketua Pembina. Sedangkan di Kopontren DT sebagai Penasihat, dan di MQ Corp saat ini sebagai salah satu pemegang saham mayoritas dan duduk di Dewan Komisaris. Kondisi kelembagaan di atas sebenarnya kerap "membingungkan" publik. Karena pada umumnya publik kerap mencampuradukan ke 3 organisasi di atas sebagai Pesantren Daarut Tauhiid secara formal. Di tubuh organisasi Yayasan Daarut Tauhiid sendiri -mengacu kepada peraturan perundang-undangan yang

*Pengembangan Manajemen Pendidikan di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid*

berlaku, maka terdapat 3 organ Yayasan Daarut Tauhiid, yaitu: Pembina, Pengawas, dan Pengurus. Sedangkan berdasarkan struktur organisasi Yayasan Daarut Tauhiid per 18 Februari 2008, maka di bawah koordinasi Pengurus Yayasan Daarut Tauhiid terdapat 12 lembaga yang terdiri dari (1) Pesantren Daarut Tauhiid, (2) Dewan Asaatidz Daarut Tauhiid, (3) SMK-Daarut Tauhiid, (4) TK Khas Daarut Tauhiid, (5) DPU-Daarut Tauhiid, (6) Pusbang Wakaf Daarut Tauhiid, (7) DTTC, (8) Muslimah Center-Daarut Tauhiid, (9) KBIH-Daarut Tauhiid, (10) Klinik Daarut Tauhiid, (11) Sekretariat Yayasan Daarut Tauhiid, dan (12) Yayasan Daarut Tauhiid Cabang Jakarta

Adapun kelembagaan Kopontren DT meliputi: Penasihat, Dewan Pengawas dan Dewan Pengurus, yang kesemuanya diangkat dan dipilih oleh anggota melalui mekanisme Rapat Anggota Tahunan (RAT). Selaku entitas bisnis, maka Kopontren bergerak di 2 jenis bidang usaha, yaitu jasa dan perdagangan, melalui 5 divisi usaha, yaitu (1) Super Mini Market (SMM), (2) Cottage & Cafeteria Daarul Jannah, (3) Baitul Mal wat Tamwil (BMT), (4) Lembaga Pendidikan & Pelatihan Ekonomi Syariah (LP2ES), dan (5) Global Servis Provider (PT. GSP). Sedangkan MQ Corporation sebagai sebuah holding company, meliputi beberapa anak perusahaan dan unit usaha yang dikelompokkan 2, yaitu kelompok media dan non media. Kelompok media, yaitu (1) PT. Madinatussalam pengelola MQFM dan (2) PT. Manajemen Qolbu Televisi pengelola rumah produksi dan stasiun TV lokal MQTV. Adapun kelompok non media, yaitu (1) PT. MQ Consumer Goods perdagangan kebutuhan hidup sehari-hari (contoh: air dalam kemasan MQ Jernih) dan (2) PT. MQ Tours & Travel penyedia jasa umroh dan haji

## **K. Program Kegiatan Keagamaan**

### 1. Program Pesantren Masa Keemasan (PMK)

Program ini sasaranyalaki-laki dan perempuan yang berusia minimal 50 tahun, sehat jasmani dan rohani, dan tidak memiliki aktivitas di luar pesantren selama mengikuti kegiatan. Program ini sudah angkatan ke 17 (September 2015) dilaksanakan selama 40 hari dan peserta wajib mukim di asrama. Materi Pokok yang disampaikan pada kegiatan ini meliputi aqidah, fiqih, akhlak, dan al-Quran. Pembiasaan yang dilakukan peserta selama mengikuti kegiatan yaitu shalat berjamaah, tahajud, dhuha, shaum sunat, tilawah, dan sedekah. Adapun materi penunjang yaitu olahraga, outbond, mabit, dan rihlah.<sup>18</sup>

### 2. Program Dauroh Qolbiyah (DQ)

Program ini pesertanya laki-laki dan perempuan yang berusia 17- 40 tahun, tidak merokok, minuman keras, dan obat-obat terlarang lainnya. Program ini sudah angkatan ke 59 (September 2015). Waktu pelaksanaan program ini selama 1 tahun dan peserta wajib mukim di asrama. Materi pokok yang diajarkan meliputi aqidah, fiqih, manajemen qalbu, dan al-Quran. Selama mengikuti kegiatan ini pembiasaan yang dilakukan peserta yaitu shalat berjamaah, tahajud, dhuha, shaum sunat, tilawah, dan sedekah. Selain materi tersebut juga dilakukan olahraga, outbond, mabit, dan rihlah.<sup>19</sup>

### 3. Program Akhlak Plus Wirausaha (APW)

Program ini diikuti oleh laki-laki dan perempuan yang berusia 17- 40 tahun, tidak merokok, minuman keras, dan obat-obat terlarang lainnya. Program ini sudah angkatan angkatan ke 26

---

<sup>18</sup>Hasil studi dokumentasi pesantren Daarut Tauhiid, tanggal 10 September 2015

<sup>19</sup>Ibid, 10 September 2015

- (September 2015). Waktu pelaksanaannya selama 4 bulan dan semua peserta wajib mukim tinggal di asrama. Materi pokok meliputi aqidah, fiqih, manajemen qalbu, al-Quran, leadership, kewirausahaan, dan materi Komplemen. Peserta dibimbing kebiasaan shalat berjamaah, tahajud, dhuha, shaum sunat, tilawah, dan sedekah. Selain itu, juga diberikan kegiatan penunjang yaitu olahraga, outbond, mabit, dan rihlah.<sup>20</sup>
4. Program Pesantren Mahasiswa (PPM)  
Sasaran program ini adalah laki-laki dan perempuan yang memiliki status mahasiswa semester 1 dan 2 yang kuliah di sekitar Bandung, tidak merokok, minuman keras, dan obat-obat terlarang lainnya. Program ini sudah angkatan angkatan ke 9 (September 2015). Waktu pelaksanaannya selama 1 tahun dan peserta wajib tinggal di asrama selama mengikuti kegiatan. Materi pokok yang diajarkan yaitu aqidah, fiqih, manajemen qalbu, al-Quran, dan sirah nabawiyah. Selain diberikan materi pokok, peserta dibiasakan shalat berjamaah, tahajud, dhuha, shaum sunat, tilawah al-Quran, dan sedekah. Kegiatan penunjang yaitu olahraga, outbond, mabit, dan rihlah.<sup>21</sup>
  5. Program Dauroh Ramadhan (DR)  
Sasaran program ini adalah laki-laki dan perempuan yang berusia 17-40 tahun, tidak merokok, minuman keras, dan obat-obat terlarang lainnya. Program ini dilaksanakan selama 1 bulan yaitu bulan Ramadhan, peserta diwajibkan tinggal di asrama selama mengikuti kegiatan. Materi pokok yang diajarkan yaitu aqidah, fiqih, manajemen qalbu, dan al-Quran. Selama mengikuti kegiatan, peserta dibiasakan shalat berjamaah, tahajud, dhuha, shaum sunat, tilawah, dan sedekah.<sup>22</sup>
  6. Program Private (Dirosah Islamiyah)  
Program ini dikhususkan bagi jamaah pengajian yang ingin belajar agama Islam, akan tetapi memiliki waktu yang singkat dan bersifat privasi. Peserta program ini laki-laki dan perempuan yang berusia 17 –60 tahun, sehat jasmani dan rohani. Materi pokok yang diajarkan yaitu aqidah, fiqih, manajemen qalbu, dan al-Quran. Selama mengikuti kegiatan ini, peserta dibiasakan shalat berjamaah, tahajud, dhuha, shaum sunat, tilawah, dan sedekah.<sup>23</sup>
  7. Program Kajian Rutin Khusus Muslimah (KRKM)  
Program ini khusus untuk muslimah. Program ini terdiri dari
    - a. Malam Muhasabah Muslimah (M2M).  
Program ini dilaksanakan setiap hari Sabtu dan Minggu pekan kedua setiap bulan. Materi pokok yang diajarkan yaitu aqidah, fiqih, manajemen qalbu, al-Quran, sirah nabawiyah, dan fiqih wanita.
    - b. MQ pagi Muslimah (Radio MQfm 102.7 fm).  
Program ini dilaksanakan setiap Rabu pagi bada shubuh. Materi pokok yang diajarkan yaitu aqidah, fiqih, manajemen qalbu, al-Quran, sirah nabawiyah, dan fiqih wanita.
    - c. Kajian Spiritula Muslimah (KSM).  
Program ini dilaksanakan setiap hari Minggu bada dzuhur di masjid Daarut Tauhiid. Materi pokok yang diajarkan yaitu aqidah, fiqih, manajemen qalbu, al-Quran, sirah nabawiyah, dan fikih wanita.<sup>24</sup>

#### **L. Pengembangan Kemandirian Santri Daarut Tauhiid**

---

<sup>20</sup>*Ibid*, 10 September 2015

<sup>21</sup>*Ibid*, 10 September 2015

<sup>22</sup>*Ibid*, 10 September 2015

<sup>23</sup>*Ibid*, 10 September 2015

<sup>24</sup>*Ibid*, 10 September 2015

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka hasil hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren dalam membentuk kemandirian santri yaitu 1) melibatkan santri dalam kegiatan keagamaan dan kewirausahaan, seperti pertemuan orangtua yang dilakukan setiap bulan pada hari minggu pertama dan mengelola kegiatan usaha, 2) menyediakan fasilitas pondok pesantren sesuai dengan kebutuhan santri, 3) melakukan pembelajaran pada teman sebaya dan pembinaan teman sebaya, 4) melakukan kerja sama antara pondok pesantren dengan orang tua dalam menumbuhkembangkan kemandirian santri.
2. Faktor pendukung pembentuk kemandirian santri yaitu 1) ajaran agama, (2) keteladanan Kyai, (3) kesederhanaan, (4) pendirian pesantren yang mandiri, (5) pengelolaan yang mandiri, (6) penggunaan fasilitas yang sederhana, (7) keinginan yang kuat dari para santri untuk hidup mandiri dan dorongan untuk berhasil, 8) pelajaran pondok pesantren yang mendorong santri untuk hidup mandiri. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain 1) ada sebagian santri tidak tahan dengan lingkungan pondok pesantren karena lokasinya jauh dari keramaian masyarakat.
3. Model pengembangan kemandirian santri berawal dari proses internalisasi nilai yang dibentuk oleh proses-proses yang dinamis mulai dari santri masuk pondok pesantren, pembelajaran teman sebaya, penugasan pengelolaan kegiatan dan pemberian keterampilan hidup untuk menumbuhkan karakter mandiri dan memiliki jiwa entrepreneurship.

Gambar 1

Model Pengembangan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Daarut Tauhiid



Gambar di atas menunjukkan bahwa proses pembentukan kemandirian santri merupakan sebuah internalisasi nilai dan kebiasaan yang membentuk kemandirian. Faktor yang membentuk kemandirian santri yang ditemukan dilapangan di antaranya adalah faktor ajaran agama, figur kyai yang sederhana, penggunaan fasilitas yang sederhana, pendirian pesantren yang tidak mengandalkan pihak lain, dan proses pembelajaran teman sebaya. Alur proses yang dilakukan oleh pondok pesantren untuk membentuk kemandirian santri berawal dari penegakkan 3M (Mulai dari sederhana, Mulai dari yang anda bisa, dan Mulai sekarang jangan ditunda), melibatkan santri dalam berbagai kegiatan, pembimbingan teman sebaya, dan memberikan kepercayaan untuk memimpin program. Proses tersebut dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan santri di pesantren. Kegiatan-kegiatan yang melibatkan santri dalam pengelolaannya pada akhirnya membentuk sebuah etos kerja dan jiwa kewirausahaan santri. Kedua nilai tersebut menjadi kebiasaan santri di pesantren ini akan menjadi bekal mereka di masyarakat.

## M. Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kemandirian santri pondok pesantren Daarut Tauhiid yaitu penegakkan 3M (Mulai dari sederhana, Mulai dari yang anda bisa, dan Mulai sekarang jangan ditunda), melibatkan santri dalam berbagai kegiatan, pembimbingan teman sebaya, dan memberikan kepercayaan untuk memimpin program. Faktor pendukung dalam mengembangkan kemandirian santri Pondok Pesantren Daarut Tauhiid yaitu ajaran agama, keteladanan Kyai, kesederhanaan, pendirian pesantren yang mandiri, pengelolaan yang mandiri, dan penggunaan fasilitas yang sederhana. Proses ini dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan santri dalam kehidupan sehari-hari di Pesantren. Keterlibatan santri merupakan aspek penting dalam pengembangan kemandirian santri, semakin santri dilibatkan dalam kegiatan pesantren maka santri akan semakin mandiri. Karena itu untuk meningkatkan kemandirian santri maka dapat dilakukan dengan melibatkan santri pada kegiatan pondok pesantren.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hanafi, Muchlis. 2013. *Moderasi Islam Menangkal Redikalisme Berbasis Agama*. Ciputat. Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Quran.
- Hanik, Umi. 2011. *Implementasi Total Quality Management(TQM) dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan*. Semarang. Ra SAIL Mesia Group.
- Irawan Aguk. 2012. *Penakluk Badai Novel Biografi KH Hasyim Asyari*. Depok. Global Media Utama.
- Musthafa, Bachrudin. 2008. *Dari Literasi Dini ke Literasi Teknologi*. Jakarta. Yayasan CREST.
- Muthahhari, Murtadha. 2010. *Pengantar Epistemologi Islam Sebuah Pemetaan dan Kritik Epistemologi Islam atas Paradigma Pengetahuan Ilmiah dan Relevansi Pandangan Dunia* (terj) Muhammad Jawad Bafaqih. Jakarta. Sadra Press.
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung. Alfabeta.
- Mutohar, Ahmad dan Anam, Nurul. 2013. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Naquib Al-Attas, Muhammad. 2011. *Islam dan Sekularisme* (terj.) Khalif Muammar. Bandung. Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Ihsan (PIMPIN).
- Octavia, Lanny, dkk. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta. Rumah Kitab dan renebook.
- Patoni, Ahmad. 2007. *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP)
- Rahmat, Abdul. 2013. *Manajemen Pendidikan Islam*. Gorontalo. Ideas.
- Saidan. 2011. *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam antara Hasan Al-Bana dan Mohammad Natsir*. Jakarta. Kementerian Agama RI.
- Sholeh, Badrus. 2007. *Budaya Damai Komunitas Pesantren*. Jakarta. Pustaka LP3ES, LSAF dan The Asia Foundation.
- Sutrisno. 2006. *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode Efistemologi dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Umiarso dan Zazin, Nur. 2011. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Semarang. Ra SAIL Mesia Group.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.



ISSN. 1979-0074

e-ISSN.9-772580-594187

*Pengembangan Manajemen Pendidikan di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid*

*Undang-undang Republik Indonesia*  
Nomor 20 tahun 2003 tentang  
Sisdiknas



